

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Seni Rupa

2.1.1. Definisi Seni Rupa

Seni rupa merupakan salah satu cabang ilmu seni yang penciptaannya dilakukan dengan mengolah beberapa unsur seperti titik, garis, bidang, bentuk, ruang, warna, tekstur, dan pencahayaan serta memiliki bentuk perwujudan yang dapat dirasakan oleh indra manusia. Seni rupa diekspresikan melalui media visual dengan menuangkan ide dan ekspresi sang seniman agar dapat tersampaikan dan dirasakan oleh para penikmat seni. Menurut Haukin, pengertian seni rupa adalah bagian dari ekspresi jiwa manusia yang diimajinasikan dan diterapkan ke dalam sebuah benda dengan tujuan untuk dipamerkan atau dipertunjukkan di depan khalayak ramai.

2.1.2. Sejarah Seni Rupa di Indonesia

Perkembangan seni rupa di Indonesia secara umum dapat dibagi menjadi 4 periode, yaitu periode prasejarah, periode Hindu-Buddha, periode Islam, dan periode seni rupa baru.

2.1.2.1. Periode Prasejarah

Periode ini memiliki ciri budaya yang murni karena belum dipengaruhi unsur-unsur eksternal seperti kebudayaan Hindu-Buddha, Islam, dan Barat. Periode prasejarah juga menjadi periode dengan ciri budaya yang paling tua. Karya seni rupa pada periode ini merupakan benda-benda bersejarah di antaranya adalah lukisan, patung/arca, bangunan megalit, dan kriya. Berdasarkan kepercayaan pada zaman ini, karya seni rupa dibuat dengan berlandaskan keyakinan terhadap kekuatan tertentu dan/atau karya-karya tersebut dipercaya memiliki daya magis.

2.1.2.2. Periode Seni Rupa Hindu-Buddha

Periode seni rupa Hindu-Buddha sering disebut sebagai era seni rupa klasik. Periode ini berlangsung antara abad 5 – 15 M. Pada awal abad pertama Masehi, beberapa negara mulai mengadakan hubungan seperti Persia, India, dan China. Pengaruh yang datang khususnya dari India mulai berasimilasi dengan kebudayaan Indonesia dan diadaptasi secara perlahan oleh masyarakat Indonesia. Karya seni rupa yang berkembang pada periode ini adalah seni arsitektur, seni relief, seni patung/arca, dan seni kriya. Seperti halnya periode prasejarah, karya-karya ini juga dianggap memiliki nilai magis/sakral yang berlandaskan pada keyakinan Hindu-Buddha. Salah satu karya seni arsitektur sebagai peninggalan dari periode ini adalah candi.

2.1.2.3. Periode Seni Rupa Islam

Periode ini ditandai dengan munculnya kekuasaan politik sekitar abad ke-8 yang mulai dipengaruhi kebudayaan Islam. Padahal kebudayaan Islam sudah mulai memasuki wilayah Indonesia sejak abad ke-7. Karya yang menjadi peninggalan karya seni rupa pada periode ini di antaranya, yaitu seni arsitektur, seni kaligrafi, dan seni kriya. Salah satu seni arsitektur yang menjadi peninggalan karya seni rupa pada periode ini adalah masjid, makam, serta bangunan profan seperti istana.

Benda-benda budaya yang menjadi karya seni yang berkembang pada periode ini tidak hanya dibuat dengan berlandaskan keyakinan terhadap agama dan memiliki nilai sakral, tetapi juga dibuat untuk keperluan sehari-hari. Pada periode ini, seni relief, ukir, dan kaligrafi berkembang pesat. Hal ini dikarenakan kebudayaan Islam memiliki keyakinan untuk tidak menggambarkan makhluk hidup sehingga seni

lukis dan seni patung tidak terlalu berkembang. Benda-benda kriya yang berkembang pada zaman ini seperti batik dan wayang merupakan perpaduan antara kebudayaan Islam, Hindu-Buddha, dan dengan keyakinan masyarakat setempat.

2.1.2.4. Periode Seni Rupa Baru/Modern

Pada periode ini, karya seni rupa mulai cenderung mengikuti perkembangan dari seni rupa modern di negara-negara barat seperti Eropa. Hal ini membuat karya seni rupa yang berkembang pada periode ini tidak hanya berlandaskan kepentingan ritual. Karya seni rupa pada periode seni rupa baru ini berkembang merujuk pada perkembangan seni di Eropa, yaitu seni lukis dan seni patung.

Periode seni rupa baru di Indonesia dibagi menjadi beberapa masa sebagai berikut.

1. Masa Perintisan Raden Saleh

Setelah kolonialisme Belanda menguasai Indonesia, tidak sedikit orang Belanda yang memutuskan untuk mulai menetap di Indonesia, di antaranya terdapat orang-orang yang membawa lukisan seniman negaranya. Secara tidak langsung orang-orang tersebut berperan dalam memperkenalkan budaya Eropa khususnya bentuk seni realisme Eropa kepada masyarakat Indonesia kalangan atas dan menengah. Hal ini memberikan kesempatan kepada Raden Saleh untuk mendapatkan bimbingan dari pelukis A.A. Payen yang kemudian memperdalam studi seni lukisnya di Eropa. Raden Saleh dianggap sebagai orang Indonesia pertama yang mendapatkan pendidikan seni rupa modern dan berkarya di dalamnya sehingga Raden Saleh disebut sebagai bapak seni rupa modern Indonesia.

2. Periode Indonesia Molek (*Mooi Indie*)

Periode ini memiliki nama Indonesia Molek atau *Mooi Indie*, nama tersebut diberikan dengan merujuk pada tema seni lukis yang berkembang dan populer di masa ini, yaitu pemandangan alam Indonesia. Periode ini muncul setelah sekitar setengah abad setelah wafatnya Raden Saleh. Hal ini dikarenakan adanya kekosongan aktivitas seni lukis baru akibat tidak adanya lembaga pendidikan seni rupa di Indonesia. Seniman lukis yang terkenal pada periode ini adalah Abdullah Suryosubroto, Wakidi, dan M. Pirngadi.

3. Periode Setelah Berdirinya PERSAGI

Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI) merupakan perkumpulan seni lukis pertama di Indonesia. Perkumpulan ini didirikan di Jakarta pada 23 Oktober 1938 dengan Agus Djaya sebagai ketua dan S. Sudjojono sebagai sekretaris. Pada periode ini, objek penggambarannya tidak hanya terbatas pada keindahan pemandangan alam yang realis dan naturalis melainkan lebih cenderung ekspresif dan impresif.

4. Periode Zaman Pendudukan Jepang (1942 – 1945)

Perkembangan seni rupa di Indonesia pada periode ini berlangsung selama masa pendudukan Jepang hingga proklamasi kemerdekaan. Dalam waktu yang cukup singkat ini, kesenian di Indonesia berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya kesempatan dan dukungan yang diberikan oleh pemerintah pendudukan Jepang terhadap kesenian. Kesempatan dan dukungan tersebut salah satunya adalah memberikan fasilitas untuk seniman-seniman Indonesia agar dapat melakukan kegiatan melukis dan

pameran. Fasilitas tersebut diwadahi oleh Bagian Seni Rupa dari *Keimin Bunka Shidoso* (Poesat Keboedajaan) yang merupakan lembaga kebudayaan yang didirikan oleh Jepang pada 1 April 1943 di Jakarta. Salah satu pelukis yang mendapatkan namanya pada periode ini adalah Affandi.

5. Periode Pendirian Sanggar-Sanggar (1945 -1950)

Setelah Indonesia mencapai momentum kemerdekaan, di saat itulah masyarakat Indonesia bersemangat untuk mendirikan sanggar-sanggar seni rupa di berbagai daerah seperti di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Surabaya, Ujung Pandang, Medan, dan Padang. Gaya lukisan yang dihasilkan oleh seniman pada periode ini bervariasi dan didominasi oleh tema perjuangan.

6. Periode Setelah Tahun 1950

Periode ini ditandai dengan berdirinya perguruan tinggi seni rupa sebagai pendidikan formal seni rupa seperti ASRI di Yogyakarta dan Departemen Seni Rupa di Sekolah Tinggi Teknik Bandung yang sekarang dikenal sebagai Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Perkembangan kesenian semakin pesat dengan berdirinya jurusan pendidikan seni rupa di seluruh IKIP di Indonesia. Dengan demikian, konsep dan teknik dalam berkarya seni rupa modern dapat dipelajari dan seni rupa lain seperti seni patung dan seni grafis dapat dikembangkan.

7. Periode Gerakan Seni Rupa Baru

Pada periode ini, para perupa muda menentang dominasi keikutsertaan perupa senior dalam acara-acara internasional yang membuat Indonesia hanya diwakili oleh seniman tertentu saja. Dalam salah satu

pameran, yaitu Gerakan Seni Rupa Baru, para perupa muda ini menampilkan karya seni rupa yang ‘tidak biasa’. Karya tersebut menggunakan medium seperti benda-benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang mana hal tersebut tidak biasa digunakan dalam membuat karya seni rupa. Pemikiran dan konsep para perupa muda dalam berkarya seni yang seperti ini dipengaruhi oleh perkembangan seni rupa pasca modernisme di Eropa dan Amerika. Perkembangan seni rupa *post-modern* ini dikenal sebagai seni rupa kontemporer yang kemudian berkembang dalam karya-karya seni rupa di Indonesia. Pada periode ini dapat dijumpai karya seni rupa yang memadukan antara seni dan teknologi seperti *video art*, *web art*, dan lain sebagainya.

2.1.3. Jenis-Jenis Seni Rupa

2.1.3.1. Seni Rupa Berdasarkan Wujudnya

2.1.3.1.1. Seni Rupa Dua Dimensi

Karya seni rupa dua dimensi atau dwimatra merupakan karya seni rupa yang hanya dapat dinikmati dari arah depan (satu arah). Hal ini dikarenakan karya seni rupa ini hanya memiliki dimensi panjang dan lebar. Karya seni rupa yang termasuk dalam karya seni rupa dua dimensi atau dwimatra ini antara lain seperti lukisan, foto, gambar, tenunan, dan batik.

2.1.3.1.2. Seni Rupa Tiga Dimensi

Karya seni rupa tiga dimensi atau trimatra adalah karya seni rupa yang dapat dinikmati dari segala arah karena karya seni rupa ini memiliki

dimensi panjang, lebar, dan tinggi, atau memiliki kedalaman/volume. Karya seni rupa yang termasuk dalam karya tiga dimensi atau trimatra ini antara lain seperti patung, bangunan, dan boneka.

2.1.3.2. Seni Rupa Berdasarkan Fungsinya

2.1.3.2.1. Seni Rupa Murni

Seni rupa murni adalah karya seni rupa yang diciptakan dengan mengungkapkan ekspresi seniman yang mengedepankan nilai estetika atau keindahan. Karya seni rupa murni tidak dibuat dengan tujuan untuk menjadi sesuatu yang dapat digunakan dan memiliki fungsi praktis melainkan ungkapan ide dan ekspresi sang seniman. Namun demikian, dalam menciptakan karya seni murni seniman dapat melakukan pertimbangan bagaimana karyanya dapat berkomunikasi sehingga pesan/kesan atau cerita yang dituangkan sampai kepada para penikmat. Lukisan dan patung adalah karya yang termasuk dalam karya seni rupa murni.



Gambar 2.1 Contoh Karya Seni Rupa Murni
Kiri: Lukisan Sunflowers karya Vincent van Gogh; Kanan: The Kelpies karya Andy Scott
Sumber: Wikicommons

2.1.3.2.2. Seni Rupa Terapan

Seni rupa terapan merupakan karya seni rupa yang diciptakan dengan tujuan utama untuk dapat memenuhi kebutuhan praktis dan memberi

kemudahan kepada manusia dalam kesehariannya. Dalam menciptakan karya seni terapan, seniman sangat memperhatikan nilai kegunaannya, namun tetap mempertimbangkan nilai estetika pada karyanya agar karya tersebut menjadi lebih menarik. Contoh karya seni rupa terapan adalah poster, brosur, dan perabotan.



Gambar 2.2 Contoh Karya Seni Rupa Terapan
Sumber: sethrolland.com dan galerisoemardja.itb.ac.id

2.1.4. Macam-Macam Seni Rupa

2.1.4.1. Seni Lukis

Seni lukis adalah seni yang diwujudkan dengan menggunakan media gambar dan merupakan pengembangan lebih lanjut dari menggambar. Media dalam seni lukis sangat beragam, seperti kanvas, kertas, atau pun permukaan objek tiga dimensi seperti dinding. Berikut beberapa aliran yang terdapat pada seni lukis.

- Naturalisme

Aliran naturalisme merupakan suatu aliran seni lukis yang menjadikan alam sebagai objek lukisnya. Tokoh naturalisme di Indonesia di antaranya adalah Raden Saleh dan Basuki Abdullah.

- Realisme

Aliran realisme merupakan suatu aliran seni lukis yang merepresentasikan objeknya sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya dan apa adanya tanpa

berusaha memperbaiki ataupun menyempurnakan alam.

- Kubisme

Aliran kubisme menggambarkan bentuk objek dengan menggunakan bentuk-bentuk geometri.

- Surealisme

Aliran surealisme memberikan kesan seperti alam mimpi karena memperlihatkan keadaan-keadaan yang tidak mungkin terjadi di kehidupan nyata mengikuti imajinasi pelukis.

- Impresionisme

Aliran impresionisme menghadirkan kesan dari objek lukisnya itu sendiri.

- Ekspresionisme

Aliran ekspresionisme mengedepankan ekspresi atau perasaan emosional seniman sebagai seorang individu. Affandi merupakan salah satu tokoh aliran ini di Indonesia.

- Romantisisme

Aliran romantisisme menggambarkan suatu kenyataan melalui cara yang diromantisasi sehingga terkesan dramatis.

2.1.4.2. Seni Grafis

Seni grafis adalah bagian dari seni dua dimensi yang menggunakan sistem teknik cetak (*printing*) baik manual maupun digital di atas media yang biasanya berupa kertas. Teknik cetak pada seni grafis sangat memungkinkan untuk digunakan dalam memperbanyak atau melipatgandakan karya. Seni grafis dapat digolongkan menjadi 4 macam sesuai dengan teknik pembuatannya, yaitu:

- Cetak Tinggi (*Relief Print*)

Cetak tinggi dilakukan dengan membuat relief dengan mencukil bahan sehingga menghasilkan bagian yang menonjol dan lebih rendah. Bagian menonjol yang seperti relief inilah yang akan terkena tinta sehingga dapat mencetak dan memperbanyak gambar.

- Cetak Dalam (*Intaglio Print*)

Pada teknik ini area yang akan menerima tinta dan menghasilkan gambar adalah area yang lebih rendah.

- Cetak Saring/Tembus (*Screen Printing*)

Cetak saring merupakan proses cetak yang memanfaatkan layar berupa kain dengan kerapatan yang ditentukan dan dilapisi dengan bahan yang peka terhadap cahaya.

- Cetak Datar (Litografi)

Cetak tinggi merupakan metode yang menggunakan klise datar dengan prinsip saling menolak dan menerima antara tinta dan air.

- Cetak Foto (*Printing Image*)

Cetak foto dapat dibuat melalui pengambilan gambar dengan menggunakan kamera, pencucian film, dan juga printer untuk mencetaknya.

2.1.4.3. Seni Patung

Seni patung adalah cabang seni rupa yang menghasilkan karya tiga dimensi atau trimatra sehingga karya ini memiliki volume. Mikke Susanto mendefinisikan seni patung sebagai karya seni tiga dimensi yang dibuat dengan cara mengurangi dan menambah. Seni patung biasanya dibuat dengan beberapa cara di antaranya:

- *Assembling* (Merakit)

Membuat sebuah komposisi dari berbagai macam material seperti barang-barang temuan, kayu, kertas, kayu, dan kain.

- *Curving* (Memahat)

Memahat merupakan metode dalam membuat karya seni patung yang dilakukan dengan menggunakan teknik subtraktif atau mengurangi material hingga memperoleh bentuk yang diinginkan. Material yang digunakan adalah material-material keras seperti batu dan kayu. Alat yang digunakan untuk membuat karya patung disesuaikan dengan tahapannya. Untuk tahapan awal alat yang digunakan dapat berupa gergaji, kampak, golok, dan gergaji mesin. Untuk tahapan detail dapat dilakukan dengan menggunakan pahat, kikir, dan pasah. Lalu, untuk tahapan akhir dapat menggunakan alat seperti ampelas dan cat.

- *Casting* (Cetakan)

Casting merupakan salah satu teknik dalam membuat patung yang menggunakan cetakan yang telah disediakan sebelumnya.

- *Modelling*

Modelling adalah proses membuat karya patung yang dilakukan dengan cara *additive* atau menambah material yang digunakan hingga mencapai bentuk patung yang diinginkan. Material yang digunakan dalam metode ini adalah material yang lentur, seperti tanah liat, lilin, dan plaster. Dalam pembuatannya, biasanya pematung langsung menggunakan tangannya untuk membentuk atau dapat juga dibantu dengan alat seperti butsir.

2.1.4.4. Seni Keramik

Seni keramik merupakan seni yang dilakukan dengan mengolah material keramik dalam menciptakan suatu karya seni. Berdasarkan pengembangannya, seni keramik dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- **Seni Keramik Murni**

Keramik murni dibuat sebagai ungkapan ekspresi sang seniman sehingga tidak memiliki fungsi pakai tertentu. Seni keramik murni tidak digandakan secara massal.

- **Seni Keramik Pakai**

Keramik pakai dibuat dengan tujuan yang bersifat praktis dan fungsional untuk kebutuhan sehari-hari. Keramik pakai memiliki standar yang harus dipenuhi karena diproduksi secara massal menggunakan mesin-mesin dalam sebuah pabrik.

- **Seni Keramik Teknis**

Keramik teknis merupakan bagian dari keramik pakai yang digunakan secara khusus sebagai bagian dari rancangan atau keperluan desain tertentu.

- **Seni Keramik Kerajinan**

Keramik kerajinan memiliki perpaduan antara seni keramik murni, pakai, dan kerajinan. Hal ini dikarenakan keramik kerajinan bersifat dekoratif dan mengandalkan keindahan serta bisa dipakai untuk kegunaan tertentu meskipun nilai kegunaan ini bukan menjadi tujuan utama pembuatannya.

2.1.5. Seni Rupa Kontemporer

Seni rupa kontemporer merupakan seni yang muncul akibat pengaruh dari waktu saat karya tersebut dibuat. Biasanya, karya seni rupa kontemporer mengangkat tema yang berkaitan dengan isu-isu

yang terjadi pada waktu tertentu. Kontemporer berasal dari kata “co” yang artinya bersama, dan “tempo” yang artinya waktu. Hal ini menggarisbawahi bahwa seni rupa kontemporer menjadi karya yang merefleksikan keadaan suatu waktu.

Dalam sejarahnya, seni rupa kontemporer muncul untuk menghilangkan suatu garis pembatas dengan menggunakan bahan-bahan yang tidak biasa. Hal ini membuat suatu golongan atau aliran seni menjadi tidak lagi dianggap. Dengan begitu, seni rupa kontemporer menyatukan beberapa seni menjadi sebuah karya seni yang mengikuti perkembangan waktu.

2.2. Tinjauan Pusat Seni Rupa Kontemporer

2.2.1. Definisi Pusat Seni Rupa Kontemporer

Pusat seni rupa kontemporer merupakan wadah yang dapat menampung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan seni rupa. Pusat seni rupa kontemporer dapat menjadi sarana komunikasi antara seniman dan penikmat seni melalui kegiatan pameran, menjadi sarana dalam meningkatkan apresiasi seni masyarakat, serta dapat menjadi pusat pengembangan seni rupa bagi masyarakat yang ingin mempelajari dan tertarik dengan seni rupa. Selain digunakan sebagai tempat untuk memamerkan karya, pusat seni rupa kontemporer juga menjadi wadah yang dapat menampung kegiatan edukasi, rekreasi, dan kreasi.

2.2.2. Fasilitas Utama Pusat Seni Rupa Kontemporer

2.2.2.1. Fasilitas Edukasi

Fasilitas edukasi yang terdapat pada pusat seni rupa kontemporer ini adalah kursus seni rupa. Kursus seni rupa ini menjadi fasilitas yang mewadahi kegiatan pembelajaran seni rupa dengan menyediakan ruang kelas untuk belajar teori dan ruang praktik. Kelas yang ditawarkan pada kursus seni rupa ini meliputi seni lukis, seni grafis, seni patung, dan seni kriya keramik karena pada dasarnya seni rupa meliputi empat hal

tersebut. Tujuan dari fasilitas ini adalah untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat yang memiliki minat terhadap seni rupa dan memiliki keinginan untuk terjun ke bidang seni rupa, serta pengetahuan kepada masyarakat mengenai seni rupa.

2.2.2.2. Galeri Seni

2.2.2.2.1. Pengertian Galeri Seni

Galeri seni secara umum dapat diartikan sebagai tempat yang digunakan untuk memamerkan karya seni. Berdasarkan arti bahasanya, menurut KBBI (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003), galeri merujuk pada suatu lorong atau ruangan/gedung yang menjadi tempat untuk memamerkan dan mengekspos karya seni yang diciptakan oleh seorang atau sekelompok seniman. Selain itu, menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, edisi kelima (1995) oleh A.S Hornby, galeri diartikan sebagai bangunan atau ruang yang digunakan untuk menampilkan karya seni.

Berdasarkan beberapa pengertian galeri di atas, maka dapat ditarik bahwa galeri seni merupakan sebuah ruang atau bangunan yang digunakan untuk memamerkan karya seni baik dua maupun tiga dimensi serta dapat melakukan kegiatan dengan fungsi komersial seperti jual beli karya seni.

2.2.2.2.2. Klasifikasi Galeri Seni

Menurut Poppy Sari (2011), galeri seni dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa jenis, yaitu:

1. Berdasarkan Lokasi atau Tempat Penyelenggaraan Pameran
 - a. Galeri Seni Tradisional, kegiatan pameran dilaksanakan di selasar atau lorong yang panjang.
 - b. Galeri Seni Modern, kegiatan pameran dilaksanakan di ruang pameran yang pamerannya dirancang menggunakan konsep modern.
2. Berdasarkan Sifat Kepemilikan
 - a. Galeri Seni Swasta, dimiliki oleh pihak swasta.
 - b. Galeri Seni Publik, dimiliki oleh pemerintah dan terbuka untuk umum.
 - c. Galeri Seni Kombinasi, merupakan kombinasi dari galeri swasta dan publik.
3. Berdasarkan Jenis Pameran yang Diadakan
 - a. Pameran Tetap, pameran yang diselenggarakan tanpa jangka waktu dengan koleksi yang dipamerkan bersifat tetap, bertambah atau berganti secara berkala.
 - b. Pameran Temporer, diadakan dalam kurun waktu tertentu.
 - c. Pameran Keliling, dilaksanakan dengan berpindah-pindah tempat.
4. Berdasarkan Macam Koleksi
 - a. Galeri Pribadi, adalah galeri yang hanya menampilkan karya seni dari satu orang seniman saja.

- b. Galeri Umum, merupakan galeri yang memamerkan karya seni dari beberapa seniman dan koleksi yang ditampilkan dapat dijual.
 - c. Galeri Kombinasi, adalah galeri yang memamerkan karya seni dari beberapa seniman, namun tidak semua karya yang ditampilkan ditujukan untuk diperjualbelikan.
5. Berdasarkan Tingkat dan Luas Koleksinya
- a. Galeri Lokal, memiliki koleksi yang berfokus pada objek-objek yang berasal dari wilayah setempat.
 - b. Galeri Regional, memiliki koleksi yang mencakup objek-objek dari tingkat regional.
 - c. Galeri Internasional, mengumpulkan koleksi dari berbagai negara.

Berdasarkan jenis-jenis galeri tersebut, tujuan utama perancangan galeri pada pusat seni rupa kontemporer ini adalah untuk memfasilitasi, memamerkan, mempromosikan, dan memperjualbelikan karya seni rupa hasil seniman khususnya D.I. Yogyakarta sehingga jenis galeri yang sesuai adalah galeri seni kontemporer dengan berfokus pada *visual art* dengan skala regional/kota.

2.2.2.2.3. Fungsi Galeri Seni

Pada umumnya, galeri di Indonesia memiliki fungsi utama sebagai tempat untuk memamerkan karya seni. Namun, galeri juga memiliki fungsi komersial yang menjadi sarana dalam kegiatan jual

beli dan mempromosikan karya seni sehingga dapat membangun pasar bagi para seniman. Selain itu, galeri menjadi tempat yang digunakan untuk dapat menyimpan, memamerkan, memperkenalkan, dan memelihara karya seni, serta menjadi tempat yang dapat mendorong apresiasi masyarakat terhadap karya seni.

2.2.2.2.4. Prinsip Perancangan Galeri Seni

Desain ruangan galeri seni harus memperhatikan prinsip perancangan ruang galeri. Penerapan prinsip perancangan galeri ini dilakukan untuk menjaga kualitas karya seni yang dipamerkan dan memberikan kenyamanan kepada pengunjung yang menikmati karya seni. Berdasarkan Neufert (1996, hlm. 250) menjelaskan bahwa dalam mendesain ruangan pameran pada galeri, hal yang harus diperhatikan adalah mendesain ruangan yang terlindung dari pencurian, kelembaban, kekeringan, kerusakan, cahaya matahari langsung dan debu. Selain itu, terdapat pula persyaratan umum perancangan ruang galeri, yaitu memiliki pencahayaan yang cukup; sirkulasi udara yang baik serta kondisi ruangan yang stabil; dan tampilan *display* atau tata letak koleksi dapat dilihat dengan mudah dan menarik.

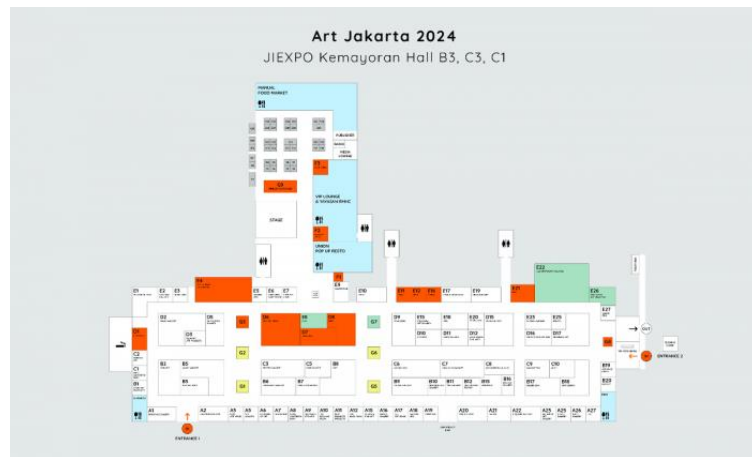
2.2.2.3. Fasilitas Diskusi/Pelatihan

Fasilitas diskusi/pelatihan mewadahi kegiatan diskusi dan pelatihan seni rupa dengan menyediakan ruang seminar dan ruang auditorium. Pada umumnya kegiatan diskusi ini diselenggarakan pada waktu yang beriringan dengan kegiatan

pameran atau dapat juga diselenggarakan secara tersendiri. Topik atau tema pembahasan dan pembicara dipilih menyesuaikan dengan isu atau fenomena aktual tentang dunia seni rupa yang sedang atau sudah terjadi. Tujuan dari fasilitas ini adalah untuk memberikan ruang bagi masyarakat untuk dapat berdiskusi dan mendapatkan pelatihan serta pengetahuan mengenai seni rupa langsung melalui pelaku seni.

2.2.3. Studi Preseden

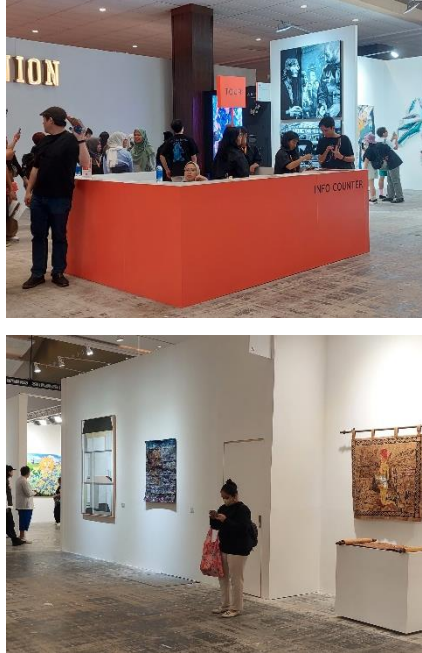
2.2.3.1. Art Jakarta



Gambar 2.3 Layout Art Jakarta 2024
Sumber: archinesia.com

Art Jakarta merupakan salah satu pameran seni berskala internasional yang digelar satu tahun sekali di Jakarta. Art Jakarta tahun ini dilaksanakan pada 04 Oktober – 06 Oktober 2024 di JIExpo Kemayoran tepatnya di hall B3, C3, dan C1. Masing-masing hall tersebut memiliki kapasitas sebanyak 8000 orang, 3000 orang, dan 7000 orang. Tahun ini, Art Jakarta *Gallery*, menghadirkan 73 galeri yang terdiri dari 39 galeri nasional dan 34 galeri internasional dari berbagai negara, seperti Singapura, Malaysia, Filipina, Vietnam, Taiwan, China, Thailand, Korea Selatan, Jepang, Rusia, dan Australia. Dilansir dari kompas.id, dalam pameran yang

dilaksanakan selama 3 hari, Art Jakarta 2024 berhasil mendapatkan 38.268 pengunjung.

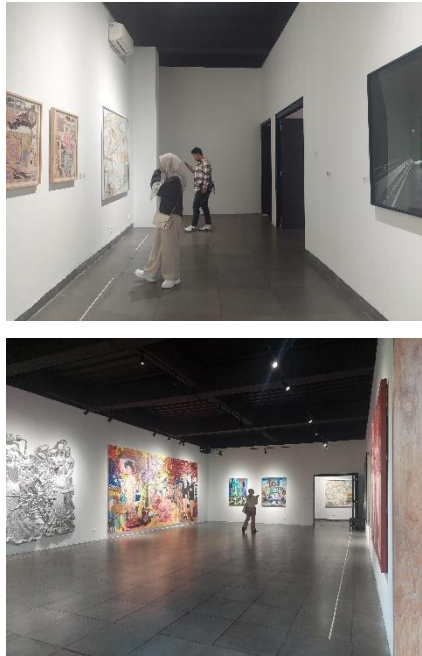


Gambar 2.4 Info Counter dan Ruang Pamer Art Jakarta 2024
Sumber: Dokumentasi Penulis

Art Jakarta disajikan dalam satu ruang yang sangat luas dan pameran tiap galeri dipisahkan oleh dinding-dinding panel. Selain itu, terdapat kegiatan yang interaktif pada bagian tengah yang tempat pelaksanaannya tidak diberi dinding panel sehingga seluruh pengunjung dapat melihat dan mengikuti kegiatan tersebut dengan leluasa. Namun, kursi yang disediakan terbatas. Art Jakarta juga menyediakan *foodcourt* di antara keramaian pameran dari sejumlah galeri yang ikut berpartisipasi. Namun, area *foodcourt* yang terpisah dari area pameran juga telah disediakan. Di sekitar area *foodcourt* ini terdapat area yang menawarkan beberapa *artshop*, area *stage* yang menampilkan *talkshow*, serta area istirahat yang berisikan *seating group*. Bagian informasi Art Jakarta berada di tengah-tengah area sehingga dapat dicapai oleh pengunjung

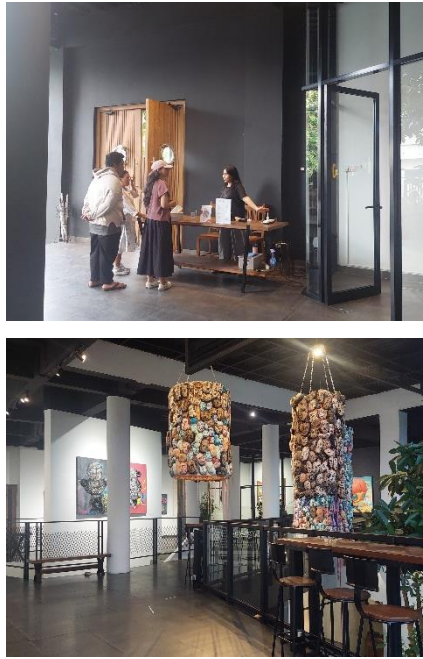
dengan cepat, begitu pula dengan toilet yang tersebar di beberapa titik.

2.2.3.2. Tirtodipuran Gallery



Gambar 2.5 Ruang Pamer Tirtodipuran Galeri
Sumber: Dokumentasi Penulis

Tirtodipuran Gallery merupakan salah satu galeri yang ada di Yogyakarta. Galeri ini berlokasi di Jl. Tirtodipuran No. 50, Yogyakarta. Pameran yang diadakan bersifat sementara atau *temporary* dengan tema yang berbeda-beda di setiap eventnya. Galeri ini menampilkan karya dari banyak seniman sehingga karya yang dapat dinikmati sangat beragam. Di Tirtodipuran Gallery juga terdapat sebuah kafetaria yang menyediakan minuman dan camilan manis.



Gambar 2.6 Area Registrasi dan Lantai 2 Tirtodipuran Galeri
Sumber: Dokumentasi Penulis

Galeri ini memamerkan karya-karyanya dalam beberapa ruangan. Hal ini membuat pengunjung memutar seluruh bangunan untuk dapat melihat seluruh karya. Sebelumnya pengunjung akan diberikan arahan mengenai alur dalam melihat koleksi-koleksi tersebut oleh penjaga loket tiket dan dibantu dengan adanya *signage* yang memandu pengunjung. Pada galeri ini terdapat beberapa area duduk, di lantai 1 terdapat area duduk di bagian depan kafetaria yang dapat digunakan oleh seluruh pengunjung tidak hanya kepada yang melakukan transaksi di kafetaria, di lantai 2 juga terdapat area duduk yang dilengkapi dengan meja dan stop kontak.

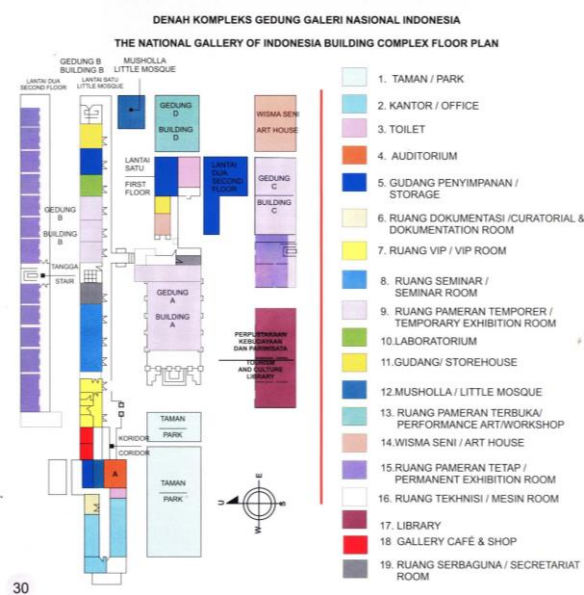
2.2.3.3. Galeri Nasional Indonesia



Gambar 2.7 Galeri Nasional Indonesia
Sumber: museum.kemdikbud.go.id

Galeri Nasional Indonesia merupakan salah satu lembaga kebudayaan di bidang seni rupa. Galeri yang berlokasi di Jalan Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta Pusat ini diresmikan pada 8 Mei 1999. Pameran yang diselenggarakan di Galeri Nasional Indonesia meliputi pameran karya seni rupa modern dan kontemporer. Pameran yang dilaksanakan meliputi:

- Pameran Tetap
Pameran tetap menampilkan sebagian koleksi yang dimiliki galeri yang ditata dan berganti secara berkala.
- Pameran Temporer
Pameran temporer dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu berdasarkan program yang dilaksanakan.
- Pameran Kerjasama
Pameran yang dilaksanakan berdasarkan kerja sama dengan pihak lain.
- Pameran Khusus
Pameran ini merupakan pameran yang dilaksanakan atas program pemerintah.



Gambar 2.8 Denah Kompleks Gedung Galeri Nasional Indonesia
Sumber: repositories.kemdikbud.go.id

Dilihat dari denah yang ada, Galeri Nasional Indonesia merupakan bangunan dengan massa banyak. Berikut fasilitas yang dimiliki oleh Galeri Nasional Indonesia:

- Ruang Pameran Temporer, berada di gedung A - D
- Ruang Pameran Tetap, berada di gedung B dan C
- Ruang Seminar, memiliki kapasitas 150 orang dengan luas 95 m²
- Ruang Auditorium, memiliki kapasitas 100 orang dengan luas 75 m²
- Plaza
- Area Parkir
- Gedung Perpustakaan Kebudayaan dan Pariwisata
- Ruang Laboratorium (Konservasi/Restorasi)
- Kedai Galeri (Galnas Cafe dan Galnas Shop)
- Ruang Administrasi I Tata Usaha
- Kuratorial
- Ruang Simpan Koleksi
- Gudang

- Mushola
- Toilet

Pameran tetap dan temporer yang digelar di Galeri Nasional Indonesia terbuka untuk umum dan dapat dikunjungi setiap hari dari pukul 09.00 – 19.00 WIB. Dalam pelaksanaannya, Galeri Nasional Indonesia membatasi waktu dan jumlah kunjungan dalam satu sesinya, yaitu 55 menit dengan maksimal 100 orang per sesi.

2.2.3.4. Museum MACAN



Gambar 2.9 Museum MACAN
Sumber: mldspot.com

Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara (MACAN) terletak di sebuah *mixed-use building*, yaitu AKR Tower Level M di Jalan Panjang No. 5 Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530, Indonesia. Jenis pameran yang digelar di museum ini biasanya adalah pameran kerja sama, yaitu pameran yang dilakukan karena adanya kerja sama dengan pihak-pihak tertentu. Museum MACAN beroperasi pada hari Selasa – Minggu pukul 10.00 – 18.00.



Gambar 2.10 Ruang Pamer Museum MACAN
Sumber: kulturekween.com

Ruang pameran pada Museum MACAN terdiri dari beberapa ruang. Selain galeri museum atau ruang pameran, Museum MACAN memiliki fasilitas-fasilitas penunjang sebagai berikut.

- Ruang Seni Anak
- Shop at MACAN
- Common Grounds Coffee Roaster
- Toilet
- Ruang Ibu dan Anak
- Ruang Pertolongan Pertama

2.2.4. Studi Komparasi Preseden

	Art Jakarta 2024	Tirtodipura n Gallery	Galeri Nasional Indonesia	Museum MACAN
Lokasi	Berada di lingkungan perkotaan yang sibuk	Di dekat area permukiman dan kondusif	Berada di lingkungan perkotaan yang sibuk	Berada di lingkungan perkotaan yang sibuk

Gaya Arsitektur	Arsitektur Modern	Arsitektur Modern	Arsitektur Kolonial	Arsitektur Modern
Jenis Bangunan	Massa Tunggal	Massa Tunggal	Massa Banyak	Massa Tunggal
Bentuk Ruang Pamer	Terdiri dari satu ruang besar dan panjang	Terdiri dari beberapa ruang	Terdiri dari beberapa ruang yang tersebar di beberapa massa	Terdiri dari beberapa ruang
Fasilitas	Loket Tiket	Ruang pameran temporer	Ruang pameran tetap	Galeri Museum (Ruang Pamer)
	<i>Lobby</i>	Ruang pameran instalasi	Ruang pameran temporer	Ruang Seni Anak
	Ruang pameran temporer	Kafetaria	Ruang seminar	Shop at MACAN
	<i>Foodcourt</i>	Mushola	Ruang auditorium	Common Grounds Coffee Roaster
	<i>Lounge</i>	Toilet	Perpustakaan	Ruang Ibu dan Anak
	<i>Stage</i>	Ruang Staff	Kedai galeri (Galnas Cafe dan Galnas Shop)	Ruang Pertolongan Pertama

	<i>Seating Group Area</i>		Ruang pengelola	Toilet
	<i>Art Shop Area</i>		Gudang	
	Toilet		Mushola	
	Ruang Staff		Toilet	
Kesimpulan	Bangunan dengan massa tunggal yang memiliki satu ruangan besar sehingga minim sekat untuk memaksimalkan fleksibilitas pada ruang pameran	Bangunan dengan massa tunggal yang menggunakan sirkulasi memutar untuk dapat mengeksplor semua ruang pameran	Bangunan dengan massa banyak yang ruang pamernya tersebar di beberapa massa dan memiliki fasilitas yang lengkap	Bangunan <i>mixed-use</i> dengan massa tunggal yang memiliki beberapa ruang pameran dan memiliki beberapa fasilitas pendukung

Tabel 2.1 Komparasi Studi Preseden
Sumber: Analisis Penulis, 2024

2.3. Tinjauan Arsitektur Modern

Arsitektur modern muncul pada awal abad ke-20. Arsitektur modern muncul disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan Hasbi dan Nimpuno (2019), reaksi dari kejenuhan publik terhadap arsitektur klasik menjadi faktor kemunculan arsitektur modern. Arsitektur klasik dianggap monoton dan kehilangan kreativitasnya karena tidak mampu menampilkan sisi, ide, dan desain yang baru. Arsitektur modern menyebar ke seluruh dunia. Arsitektur modern di Indonesia dimulai pada masa kolonial Belanda. Hal itu dikarenakan Belanda membangun gedung-gedung menggunakan gaya arsitektur klasik Eropa dan modern di Indonesia pada masa jajahannya.

Merujuk pada KBBI (2018), pengertian arsitektur modern dapat dijelaskan melalui dua kata, yaitu arsitektur dan modern. Arsitektur memiliki dua arti, yaitu seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan; ilmu bangunan dan metode serta gaya rancangan suatu konstruksi bangunan sedangkan modern berarti terbaru atau mutakhir. Berdasarkan definisi tersebut, arsitektur modern diartikan sebagai gaya dalam merancang dan membuat konstruksi bangunan menggunakan metode terbaru.

Arsitektur modern merupakan gaya arsitektur yang dapat melintasi suatu budaya dan keadaan geografis suatu daerah dan pada umumnya dapat mencerminkan fungsi bangunannya. Arsitektur modern memiliki prinsip fungsional dan efisiensi. Fungsional berarti dapat mewadahi aktivitas penghuninya dengan baik sedangkan efisiensi diterapkan dalam berbagai aspek pengerjaan bangunan seperti waktu, biaya, dan *maintenance*.

Pada umumnya, karakteristik arsitektur modern adalah menolak adanya ukiran atau bordiran di dalam bangunan, menyederhanakan bangunan sehingga tidak memerlukan format-format detail, serta memegang prinsip bahwa fungsi bangunan sangat penting. Selain itu, penggunaan warna pada arsitektur modern umumnya adalah warna-warna netral yang dapat memberikan kesan modern, bersih, dan minimalis seperti hitam, putih, dan abu-abu.

Bentuk dasar pada arsitektur modern adalah bentuk–bentuk geometri yang sederhana dengan aliran kubisme dan ditampilkan apa adanya; menjadikan segi empat sebagai bentuk dasarnya. Konsep ruang pada arsitektur modern adalah tidak terbatas dan meluas ke segala arah. Pola peletakan ruang dalam arsitektur modern biasanya berurutan berdasarkan proses kegiatan.

Arsitektur modern biasanya menggunakan material-material yang modern seperti beton, kaca, dan baja. Namun, tidak jarang juga memanfaatkan material tradisional seperti kayu, batu bata, dan batu alam untuk menampilkan kesederhanaan melalui keindahan alami material tersebut. Penggunaan garis-garis linier pada bangunan menjadi ciri arsitektur modern. Garis-garis tersebut memberikan kesan yang tegas dan simetris.

Penerapan arsitektur modern pada perancangan pusat seni rupa kontemporer ini diharapkan dapat menonjolkan karya seni yang khususnya

terdapat pada fasilitas galeri seni rupa kontemporer sehingga dapat menarik perhatian pengunjung khususnya penikmat seni.